

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout adalah suatu penyakit yang ditandai dengan serangan mendadak, berulang, dan disertai dengan artritis yang terasa sangat nyeri karena adanya endapan monosodium urat atau asam urat yang berkumpul didalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat didalam darah / hiperusemia (Junaidi dalam Maryati, 2015).

Gout artritis ini dipengaruhi oleh makanan tinggi purin, alkohol, usia, gender, genetis, obesitas, aktivitas tubuh yang berat, perokok, gaya hidup yang salah dan kekurangan enzim *hipoksantine guanine phosphoribosyl ransferase* (HGPRT) (Aminah dalam Maryati, 2015). Umumnya yang terserang gout ini adalah pria, sedangkan perempuan persentasenya kecil dan baru muncul setelah menopause. Gout artritis lebih umum terjadi pada laki – laki, terutama yang berusia 40 – 50 tahun (Sutanto dalam Maryati, 2015).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia mengidap penyakit gout artritis. Jumlah ini sesuai dengan pertambahan manusia usia lanjut dan beragam faktor kesehatan lainnya yang akan terus mengalami peningkatan dimasa depan. Diperkirakan sekitar 75 % penderita gout artritis akan mengalami kecacatan akibat kerusakan pada tulang dan gangguan pada persendian(JunaididalamMaryati 2014).

Pravelensi gout di Amerika Serikat 2,6 % dalam 1000 kasus, dan 10% kasus gout terjadi pada hiperusemia sekunder. Dari 90% pasien gout primer adalah laki – laki berusia diatas 30 tahun dan diperkirakan 15 darisetiap 100 pria di Amerika Serikat itu berada dalam resiko gout.

Berdasarkan survey yang didapatkan di Negara Cina, penduduk yang mengalami keadaan hiperuremia berjumlah hingga 25%. Hal ini mungkin disebabkan karena gaya hidup dan polamakan, konsumsi alkohol yang berlebihan dan medikasi – medikasi lain (Zahara dalam Gerry 2015).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013, prevalensi penderita gout arthritis yang paling tinggi yaitu di Bali yang mencapai 19,3%. Disulawesi utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi penderita gout arthritis yaitu mencapai 10,3%.

Lanjut usia dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh berbagai penderitaan akibat berbagai macam penyakit yang menyertai proses menua. Fase ini merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan untuk tubuh beradaptasi dengan stres lingkungan. Penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi, dan sistem tubuh itu bersifat alamiah atau fisiologis. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh. Pada umumnya tanda proses menua mulai tampak sejak usia 45 tahun dan akan menimbulkan masalah pada usia sekitar 60 tahun (Maryam, 2008).

Perkembangan usia yang semakin tua akan semakin menambah resiko seseorang terkena penyakit asam urat. Lansia wanita lebih rawan terkena asam urat dibandingkan pria, dengan faktor resiko 60%, hal ini disebabkan saat wanita menopause hormon estrogen mengalami penurunan sehingga dalam tubuh hanya sedikit hormon estrogen yang membantu pembuangan asam urat lewat urin, maka pembuangan kadar asam uratnya tidak terkontrol (Damayanti, 2013). Organisasi kesehatan duni (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang di dunia mengidap penyakit gout arthritis. Jumlah ini sesuai dengan pertambahan manusia usia lanjut dan beragam faktor kesehatan lainnya yang akan terus mengalami peningkatan masa depan (Junaidi dalam maryati, 2015).

Asam urat merupakan hasil metabolisme purin didalam tubuh. Sebenarnya asam urat merupakan zat yang wajar di dalam tubuh namun menjadi tidak wajar ketika asam urat menjadi naik dan melebihi batas normal. Asam urat yang berlebihan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya oleh tubuh, maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah yang disebut sebagai hiperurisemia. Faktor yang menyebabkan penyakit asam urat yaitu faktor pola makan, faktor kegemukan, faktor usia, dan lain – lain. Diagnosis penyakit asam urat dapat ditegakkan berdasarkan gejala yang khas dan ditemukannya kadar asam urat yang tinggi didalam darah (Sibella, 2010).

Perjalanan penyakit asam urat biasanya mulai dengan suatu serangan atau seseorang memiliki riwayat pernah memeriksakan kadar asam uratnya yang nilai kadar asam urat darahnya lebih dari 7 mg/dl, dan makin lama makin tinggi (Noorkasiani, 2009). Asam urat bisa menjadi ancaman yang menakutkan jika mengalami komplikasi seperti radang sendi yang bisa menyebabkan kecacatan pada sendi.

Gangguan asam urat ditandai dengan suatu serangan tiba – tiba di daerah persendian. Nyeri yang timbul pada umumnya muncul secara tiba-tiba dan sering menyebabkan penderita asam urat sulit bergerak. Saat bangun tidur, misalnya, ibu jari kaki dan pergelangan kaki akan terasa terbakar, sakit dan membengkak (Sibella, 2010). Oleh karena itu, pada umumnya penderita asam urat kesulitan dalam gerakan – gerakan yang terlalu energik atau terlalu melelahkan, seperti berolahraga atau bergerak terlalu cepat (Aminah, 2013).

Penyakit asam urat bukan hanya disebabkan karena faktor genetik, dan faktor usia bahkan sebagian besar disebabkan karena makanan. Bukan hanya masalah higienitas melainkan juga adalah pola hidup atau gaya hidup menentukan kadar asam urat dalam tubuh. Untuk mencegah penyakit itu, lansia harus memiliki kemauan yang tinggi untuk menjaga kadar asam urat darah pada

posisi normal yakni dengan menghindari merokok, olahraga teratur, banyak minum air mineral, diet rendah purin dan makan buah – buahan, vitamin, dan mengkonsumsi karbohidrat kompleks dan sederhana. Bagi lansia yang mengalami asam urat tahap awal yang ditandai dengan gejala yang timbul tidak sering pengobatan secara tradisional adalah pilihan terbaik.

Pengobatan tradisional yang bisa dilakukan untuk asam urat dengan meminum jus sirsak. Selain kandungan serat dan antioksidan, sirsak juga memiliki senyawa aktif *alkoid isquinolin* yang berfungsi sebagai analgetik kuat. Sifat antioksidan dapat mengurangi terbentuknya asam urat melalui penghambatan produksi enzim *xantin oksidase*. Sedangkan kombinasi sifat analgetik (mengurangi rasa sakit) dan anti inflamasi (anti radang) mampu mengobati asam urat. Oleh karena itu, jus sirsak dapat menghambat proses pembentukan asam urat dalam tubuh dan vitamin C juga dapat membantu meningkatkan ekskresi (pembuangan) asam urat melalui urin. Dengan kemampuan ini, kadar asam urat dalam tubuh dapat berkurang (Sutanto, 2013). Penyakit asam urat bukan hanya disebabkan karena faktor genetik, dan faktor usia bahkan sebagian besar disebabkan karena makanan. Bukan hanya masalah higienitas melainkan juga adalah pola hidup atau gaya hidup menentukan kadar asam urat dalam tubuh.

Dari survey awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru, jumlah penderita *Arthritis Gout* berjumlah 21 orang, dengan laki – laki yang berjumlah 3 orang dan wanita yang berjumlah 18 orang, dan dapat disimpulkan wanita sebagai penderita terbanyak. Berdasarkan uraian diatas bahwa penulis tertarik untuk meneliti **“Efektifitas Jus Sirsak terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Gangguan asam urat ditandai dengan suatu serangan tiba – tiba di daerah persendian. Nyeri yang timbul pada umumnya muncul secara tiba – tiba dan sering menyebabkan penderita asam urat sulit bergerak. Penyakit asam urat bukan hanya disebabkan karena faktor genetik, dan faktor usia bahkan sebagian besar disebabkan karena makanan. Bukan hanya masalah higienitas melainkan juga adalah pola hidup atau gaya hidup menentukan kadar asam urat dalam tubuh. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan penulis adalah bagaimana **“Efektifitas Jus Sirsak terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Efektifitas Jus Sirsak terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”**.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* Sebelum Mengonsumsi Jus Sirsak.
- b. Untuk mengetahui Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* Sesudah Mengonsumsi Jus Sirsak.
- c. Untuk mengetahui Efektifitas Jus Sirsak terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien *Arthritis Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan tambahan sebagai data dan arsip bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan jus sirsak untuk penurunan asam urat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya di STIKes Payung Negeri Pekanbaru khususnya tentang Efektifitas Jus Sirsak terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan bagi peneliti lain.

4. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak Wilayah Kerja Payung Sekaki Kota Pekanbaru dan sebagai data tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini.